



DAMPAK PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP KESEHATAN DAN LINGKUNGAN DI BANTARAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN

Dini Asyifa Sari¹, Najwa Qurrata' Ayun², Siti Eka Pratiwi³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Alamat e-mail : diniasswag@gmail.com¹ najwaqrta@gmail.com²

sitiekapратиwi05@gmail.com³

Received 12-12-2024 | Revised 28-12-2024 | Accepted 09-01-2025

ABSTRACT

Rapid urbanization in large cities, particularly in developing countries like Indonesia, has led to the growth of slum settlements, impacting the quality of life of urban residents. Slums are generally characterized by poor physical conditions, such as overcrowded buildings, lack of sanitation facilities, clean water, and inadequate infrastructure. These issues contribute to health, social, and environmental problems, increasing the risk of infectious diseases, respiratory issues, and non-communicable diseases. This study uses a literature review methodology to collect and analyze data from various sources related to the condition of slum settlements, their impact on public health, and strategies for redevelopment to improve environmental quality. The findings suggest that the redevelopment of slums, including improvements in infrastructure, sanitation, and access to healthcare, can mitigate the negative impacts on health and well-being. The main goal of slum redevelopment is to create a more livable environment and improve the quality of life for urban populations.

Keywords: *Urbanization, slum settlements, public health, sanitation, infrastructure.*

ABSTRAK

Urbanisasi yang pesat di kota-kota besar, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, telah menyebabkan berkembangnya permukiman kumuh yang mempengaruhi kualitas hidup penduduk. Permukiman kumuh umumnya ditandai dengan kondisi fisik yang buruk, seperti padatnya bangunan, kekurangan fasilitas sanitasi, air bersih, dan infrastruktur yang memadai. Masalah ini berimbas pada kesehatan, sosial, dan lingkungan, yang dapat meningkatkan risiko penyakit menular, gangguan pernapasan, serta penyakit tidak menular. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan mengenai kondisi permukiman kumuh, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, serta

strategi penataan untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan permukiman kumuh yang meliputi perbaikan infrastruktur, sanitasi, dan akses layanan kesehatan dapat mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Tujuan utama dari penataan ini adalah menciptakan lingkungan yang lebih layak huni dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan.

Kata kunci: Urbanisasi, permukiman kumuh, kesehatan masyarakat, sanitasi, infrastruktur.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



A. Pendahuluan

Urbanisasi sering dikaitkan dengan perkembangan suatu kota. Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah perdesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. Meningkatnya arus urbanisasi tersebut nampaknya seiring banyaknya pusat-pusat perekonomian yang dibangun di daerah perkotaan, terutama dalam bidang industrialisasi. Peningkatan pertumbuhan penduduk perkotaan akan menimbulkan berbagai permasalahan serta membawa konsekuensi dalam segala aspek kehidupan di perkotaan. Banyak kota besar yang dalam kenyataannya tidak mampu lagi menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan, transportasi, dan lapangan kerja lebih dari yang minimal kepada sebagian penduduknya.

Kota yang mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan perubahan sosial ekonomi, dan budaya serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah sekitarnya. Sebagian besar pertumbuhan kota-kota di Indonesia tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan yang mendukung perubahan tersebut, sehingga perkembangan yang terjadi di kawasan perkotaan dianggap mengalami degradasi lingkungan yang berpotensi menciptakan permukiman kumuh (Sobirin, 2001: 41).

Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan maupun penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat (UU No.1 tahun 2011) mendukung perubahan tersebut, sehingga perkembangan yang terjadi di kawasan perkotaan dianggap mengalami degradasi lingkungan yang berpotensi menciptakan permukiman kumuh (Sobirin, 2001: 41).

Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas yang sangat tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya.¹

Model permukiman yang sering kita lihat akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk Indonesia ialah model permukiman di bantaran sungai karena permukiman ini dibangun berderet di sepanjang sungai mengikuti bentuk sungai. Menurut Mentayani, pembentukan pola permukiman dipengaruhi oleh morfologi sungai, kedalaman sungai, dan kemudahan akses keluar masuk sungai.

Permukiman kumuh sebagai permukiman informal dengan ciri perumahan semi permanent, padat, tidak memiliki akses air, sanitasi dan keamanan yang baik. Penduduk yang lahir di daerah kumuh menyebabkan standar hidup mereka tidak

¹ Fitria, Niken Rully, dan Pratiwi Setiawan, "Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk Jakarta Barat" 3, no. 2 (2014): hal. 240-244, <http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7290>.

membalik dari waktu ke waktu. Permukiman kumuh di negara berkembang saat ini juga dianggap sebagai bentuk jebakan kemiskinan bagi mayoritas penduduk mereka.²

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena tidak teratur tata letak bangunan, tingkat kepadatan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat, sedangkan perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.³

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan secara kajian pustaka atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis: 1999).

C. Pembahasan

Peran Pemerintah Kota Banjarmasin Dalam Menangani Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai

Permukiman kumuh menjadi masalah di hampir setiap kota di Indonesia, serta kota lainnya di negara berkembang. Secara umum, kajian permukiman kumuh (*slums*) berfokus kepada tiga aspek: yang pertama berupa keadaan fisik. Kondisi ini dapat dilihat pada bangunan padat berdasarkan kualitas dari konstruksi yang rendah, kondisi jaringan jalan dengan pola tidak teratur, tidak beraspal, sanitasi dan kondisi drainase umum yang tidak beroperasi, dan penanganan limbah. Kedua, individu yang hidup dalam situasi transformasi aspek sosial, ekonomi dan budaya. Keberadaan masyarakat yang tinggal di daerah kumuh memperoleh pendapatan yang rendah dengan norma sosial yang

² Wilko Rahmad Zulkarnaini, Elfindri Elfindri, dan Delfia Tanjung Sari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bukittinggi," *Jurnal Planologi* 16, no. 2 (9 Oktober 2019): hal. 172, <https://doi.org/10.30659/jpsa.v16i2.5047>.

³ Solehati, Dini dkk. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bukittinggi 16(2): hlm 349-358

kurang ketat, dan budaya dari kemiskinan yang melingkupi kehidupan dan dibuktikan dengan perilaku yang apatis. Ketiga, pertimbangkan efek gabungan dari dua situasi. Kondisi ini sering memperburuk kesehatan, polusi, penyakit yang tersebar, dan penyimpangan perilaku, yang semuanya berdampak pada kehidupan secara keseluruhan.⁴

Kota Banjarmasin menjadi salah satu kota dengan permasalahan permukiman kumuh di bantaran sungai, dari tahun 2022 hingga 2023 Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (DPRKP) Banjarmasin mengklaim berhasil menangani 130 hektare kawasan kumuh.⁵

Pemerintah Kota Banjarmasin terus melanjutkan program-program penataan kawasan kumuh, dengan target sisa lahan seluas 380 hektar di seluruh wilayah Kota Banjarmasin. Program tersebut merupakan bagian dari upaya jangka panjang yang dimulai pada tahun 2022, dimana saat itu kawasan kumuh di Banjarmasin tercatat seluas 508 hektar.

Kepala Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Banjarmasin, Chandra Iriandi mengatakan bahwa setiap tahunnya, Pemko Banjarmasin menargetkan penataan sekitar 65 hektare kawasan kumuh. Hingga kini, sejumlah kawasan telah berhasil diperbaiki, termasuk di dalamnya peningkatan infrastruktur dan kualitas hidup masyarakat. Ia juga mengatakan, guna mendukung dan mensukseskan program penataan kawasan kumuh tersebut, pemerintah mengalokasikan anggaran yang cukup besar setiap tahunnya, yakni 9 hingga 10 miliar. Anggaran tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari perbaikan jalan, drainase, hingga penyediaan fasilitas umum yakni sanitasi. Ia juga mengatakan bahwa di Banjarmasin saat ini kawasan yang paling banyak

⁴ Mohammad Amin Lasaiba, "Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur)," *GEOFORUM* 1, no. 2 (2 Desember 2022): hal. 66, <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp63-72>.

⁵ Wahyu Ramadhan, 2024, Diakses pada 24 Desember 2024, <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/banua/amp/1974657186/dari-510-ha-kawasan-kumuh-di-banjarmasin-baru-130-ha-dientaskan>.

terdapat kekumuhan yakni kawasan bantaran sungai, dan wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan seperti Kelayan serta Alalak.⁶

Kondisi lingkungan perkampungan kumuh seperti pada umumnya sudah pasti kondisi ruang, sanitasi, pengelolaan sampah dan lain sebagainya berada pada taraf-taraf yang minim bahkan kurang. Terutama mengenai kondisi kebersihan yang ada di area kawasan kumuh cenderung sama sekali jauh dari kata bersih. Kondisi lingkungan yang kotor tentu akan berpengaruh pada kondisi kesehatan masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Lebih buruk lagi jika sampai ada penumpukkan sampah, jika sampai terjadi penumpukkan sampahsampah hingga berserakan hingga sampai pada area sungai maka hal tersebut akan meningkatkan resiko banjir di perkotaan semakin besar.⁷

Apabila sampahnya berupa zat-zat yang tidak bisa membusuk seperti plastik akan menjadi pencemaran lingkungan yang akan berdampak di kemudian hari karena kelalaian manusia untuk memberi kesempatan kepada mikroba pembusuk melakukan fungsinya dalam proses daur materi dan di lingkungan kumuh seperti itu sampah terlihat berserakan dimana-mana bahkan di depan rumah sekalipun. Karena kurangnya kesadaran penduduk dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Dan lebih parahnya lagi sampah-sampah tersebut langsung dibuang ke sungai tanpa terdapat proses pengelolaan yang benar.⁸

⁶ T.t., Diakses pada 23 Desember 2024, <https://klikkalsel.com/tersisa-380-hektar-kawasan-kumuh-disperkim-banjarmasin-terus-lakukan-program-jangka-panjang/>.

⁷ taufik Akbar, "Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang," *Wahana* 70, no. 2 (1 Desember 2018): hal. 44, <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>.

⁸ Vifin Rofiana, "Dampak Pemukiman Kumuh Terhadap Kelestarian Lingkungan Kota Malang (Studi Penelitian di Jalan Muharto Kel Jodipan Kec Blimbing, Kota Malang)," *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)* 1, no. 1 (30 Mei 2015): hal. 47, <https://doi.org/10.52447/ijpa.v1i1.73>.

Dampak Pemukiman Kumuh Terhadap Kesehatan Masyarakat

1. Penyebaran Penyakit Menular

Pemukiman kumuh sering kali memiliki infrastruktur yang buruk, yang memfasilitasi penyebaran penyakit menular. Sanitasi yang buruk, tumpukan sampah, dan air yang terkontaminasi adalah faktor utama yang menyebabkan penyakit seperti diare, kolera, dan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk (misalnya, demam berdarah dan malaria). Wilayah yang padat dan kekurangan fasilitas kesehatan juga memperburuk penyebaran penyakit.⁹

2. Kualitas Udara yang Buruk

Di banyak pemukiman kumuh, kualitas udara sangat buruk karena padatnya penduduk dan adanya sumber polusi seperti asap kendaraan dan pembakaran sampah. Paparan terhadap polusi udara ini dapat menyebabkan gangguan pernapasan, asma, bronkitis, dan penyakit paru-paru lainnya.¹⁰

3. Kekurangan Akses Terhadap Air Bersih

Akses terbatas terhadap air bersih adalah masalah utama di banyak pemukiman kumuh. Tanpa air bersih yang memadai, penduduk kumuh berisiko tinggi terkena penyakit yang ditularkan melalui air, seperti diare, tifus, dan hepatitis A.¹¹

4. Masalah Kesehatan Mental

Kondisi hidup yang buruk dan ketidakpastian ekonomi di pemukiman kumuh dapat memengaruhi kesehatan mental penghuninya. Stres, kecemasan, dan depresi menjadi lebih umum di kalangan mereka yang hidup dalam kondisi yang

⁹ World Health Organization (WHO). (2018). The Global Health Observatory - Water, Sanitation and Hygiene. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>

¹⁰ United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat). (2016). Urbanization and Health in the Global South. UN-Habitat. <https://unhabitat.org>

¹¹ WaterAid. (2016). The State of the World's Toilets 2016. WaterAid. <https://www.wateraid.org/>

sangat terbatas. Kekurangan fasilitas kesehatan mental juga memperburuk keadaan.¹²

5. Penyakit Tidak Menular (PTM)

Selain penyakit menular, pemukiman kumuh juga berhubungan dengan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung. Ini disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat, kekurangan gizi, dan kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan.¹³

6. Kesulitan Akses Terhadap Layanan Kesehatan

Pemukiman kumuh sering kali terletak jauh dari pusat layanan kesehatan. Ini menghalangi penduduk untuk mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan tepat waktu. Jarak yang jauh dan biaya yang tinggi untuk layanan kesehatan menambah beban pada kesehatan masyarakat.¹⁴

7. Keamanan dan Risiko Cedera

Kondisi infrastruktur yang rusak, bangunan yang rapuh, dan jalan yang tidak terawat membuat risiko cedera semakin tinggi. Kebakaran juga merupakan ancaman besar di pemukiman kumuh, di mana peralatan listrik sering kali tidak standar dan bahan bangunan mudah terbakar.¹⁵

8. Dampak Pada Anak-Anak

Anak-anak yang tinggal di pemukiman kumuh lebih rentan terhadap gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental. Selain itu, kualitas pendidikan yang

¹² J. N. Levenstein. (2007). Environmental Stress and Mental Health in Urban Areas. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 233-241.

¹³ World Health Organization (WHO). (2017). Noncommunicable Diseases Country Profiles 2017. <https://www.who.int/nmh/countries/en/>

¹⁴ K. H. Zuniga, et al. (2019). Access to Health Services in Urban Slums: A Study in Jakarta, Indonesia. *Journal of Urban Health*, 96(5), 792-800.

¹⁵ United Nations Development Programme (UNDP). (2016). The Challenge of Slums. UNDP. <https://www.undp.org/>

buruk dan terbatasnya kesempatan sosial membuat anak-anak di daerah kumuh berisiko mengalami ketertinggalan dalam hal perkembangan fisik dan sosial.¹⁶

Tujuan akhir dari penataan permukiman kumuh adalah peningkatan kualitas kesehatan penduduk yang tinggal di kawasan permukiman. Kondisi kesehatan masyarakat dapat ditinjau dari: frekuensi penduduk terserang penyakit.¹⁷

D. Kesimpulan

Permukiman kumuh berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan penghuninya. Kondisi fisik yang buruk, kepadatan tinggi, sanitasi yang buruk, serta akses terbatas terhadap air bersih dan layanan kesehatan menyebabkan penyebaran penyakit menular dan tidak menular. Kualitas udara yang buruk, risiko cedera, dan masalah kesehatan mental juga meningkat. Anak-anak di permukiman kumuh lebih rentan terhadap gangguan fisik dan sosial. Penataan yang meliputi perbaikan infrastruktur dan akses kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup di kawasan tersebut.

Referensi

- Akbar, Taufik. "Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang." *WAHANA* 70, no. 2 (1 Desember 2018): 37–48. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>.
- Fitria, Niken Rully, dan Pratiwi Setiawan. "Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk Jakarta Barat" 3, no. 2 (2014): 240–44. <http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7290>.
- Lasaiba, Mohammad Amin. "Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur)." *GEOFORUM* 1, no. 2 (2 Desember 2022): 63–72. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp63-72>.
- Manurung, Hadasa. "Dampak Penataan Permukiman Kumuh Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Di Kawasan Bagan Deli Belawan (The Impacts Of Slum Structuring On The Increase In People's Quality Of Life At Bagan Deli, Belawan)." *Inovasi* 16, no. 1 (23 Mei 2019): 1–10. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v16i1.128>.

¹⁶ UNICEF. (2019). The State of the World's Children 2019. UNICEF. <https://www.unicef.org/>

¹⁷ Hadasa Manurung, "Dampak Penataan Permukiman Kumuh Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Di Kawasan Bagan Deli Belawan (The Impacts Of Slum Structuring On The Increase In People's Quality Of Life At Bagan Deli, Belawan)," *Inovasi* 16, no. 1 (23 Mei 2019): 1–10, <https://doi.org/10.33626/inovasi.v16i1.128>.

- Rofiana, Vifin. "Dampak Pemukiman Kumuh Terhadap Kelestarian Lingkungan Kota Malang (Studi Penelitian di Jalan Muharto Kel Jodipan Kec Blimbing, Kota Malang." *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)* 1, no. 1 (30 Mei 2015): 40–57. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v1i1.73>.
- Wahyu Ramadhan, 2024. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/banua/amp/1974657186/dari-510-ha-kawasan-kumuh-di-banjarmasin-baru-130-ha-dientaskan>.
- Zulkarnaini, Wilko Rahmad, Elfindri Elfindri, dan Delfia Tanjung Sari. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bukittinggi." *Jurnal Planologi* 16, no. 2 (9 Oktober 2019): 169. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v16i2.5047>.
- T.t. <https://klikkalsel.com/tersisa-380-hektar-kawasan-kumuh-disperkim-banjarmasin-terus-lakukan-program-jangka-panjang/>.
- World Health Organization (WHO). (2017). Noncommunicable Diseases Country Profiles 2017. <https://www.who.int/nmh/countries/en/>
- K. H. Zuniga, et al. (2019). Access to Health Services in Urban Slums: A Study in Jakarta, Indonesia. *Journal of Urban Health*, 96(5), 792-800.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2016). The Challenge of Slums. UNDP. <https://www.undp.org/>
- UNICEF. (2019). The State of the World's Children 2019. UNICEF. <https://www.unicef.org/>